

Makna Simbolik Kesenian Sintren di Kabupaten Tegal

Gemmylang Anjie Rahayu

mee_mbem@yahoo.com

Jl. Jalak No.7 Mejasem Barat-Tegal

Abstrak

Sintren merupakan kesenian rakyat yang telah mengakar di pesisir utara Jawa. Ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata sesantrian, artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan sintren itu berasal dari kata sintru, artinya angker. Apapun pengertian dari sintren, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesona. Seni pertunjukan Kesenian Sintren adalah sebuah kesenian rakyat berbentuk pertunjukan tari yang didalamnya memiliki beberapa makna simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan sintren diawali dengan penari sintren yang diikat tangannya oleh pawang kemudian dimasukan kedalam kurungan. Penari sintren dapat berhias didalam kurungan sempit dalam keadaan tangan terikat dengan waktu yang singkat dan tak sadarkan diri. Setelah ditandai dengan bergetarnya kurungan, keluarlah sosok wanita cantik dari balik kurungan lengkap dengan kacamata hitam siap menari tanpa sadarkan diri (kesurupan). Makna simbolis pertunjukan sintren terdapat pada struktur pembentuk pertunjukan ,meliputi: 1) pemain atau pelaku penari sintren; 2) perlengkapan pertunjukan 3) Gerak; 4) Iringan dan Tembang; 5) Tata rias wajah rambut dan tatarias busana; 6) Penonton .

Kata kunci : Kesenian Sintren , Makna Simbolik

Pendahuluan

Seni merupakan kebutuhan yang bersifat cultural, karena seni merekam nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh penciptanya. Karya seni yang diciptakan seseorang pada dasarnya merupakan cerminan dari nilai budaya yang dianut olehnya. Demikian pula pengamatan dan pembahasan terhadap karya seni mengantarkan pada timbulnya pemahaman yang baik terhadap prestasi cultural umat manusia dari masa kini maupun masa lampau.(*handout pendidikan seni april 2010*)

Seni pertunjukan rakyat sangatlah banyak, bervariasi dan beragam bentuk serta fungsinya ada yang di gunakan sebagai hiburan semata namun tidak sedikit pula yang digunakan untuk berbagai macam ritual, seperti upacara adat, upacara penyambutan, dan ritual keagamaan.

Seni pertunjukkan rakyat yang didalamnya terdapat tarian mistis rakyat, yang dibahas dalam Paper ini adalah sintren. Sintren sebagai seni pertunjukkan rakyat disekitar pesisir utara jawa dan Sunda, yang mana dalam masa sekarang sudah sangat jarang untuk dipertunjukkan. Sintren sebagai bentuk kesenian masa lampau yang sudah sangat jarang dikenal oleh masyarakat luas, bahkan masyarakat asal daerah sintren pun tak mengetahui secara pasti sebenarnya sintren itu, namun sebenarnya kesenian sintren itu adalah kesenian yang sangat unik, mungkin jika kesenian sintren ini dikaji lebih dalam lagi maka akan banyak masyarakat yang tertarik untuk mengapresiasinya, karena itu dalam Paper ini, penyaji mencoba memperkenalkan seni sintren agar dapat lebih dikenal lagi. Sehingga hal ini dapat

mengenalkan sintren tidak hanya sekedar asal tahu nama saja, tetapi juga mengetahui bagaimana sintren itu.

Tujuan masalah yang penyaji sajikan dalam paper ini adalah agar pembaca dapat mengetahui apa itu kesenian sintren sebenarnya, kemudian bagaimana sejarahnya kesenian sintren itu, lalu bagaimana jalannya pertunjukan kesenian sintren, dan yang terakhir penyaji sajikan adalah tentang pendekatan yang dilakukan serta teori yang terdapat dalam paper ini.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dalam paper ini adalah pembaca dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tambahan tentang apa itu kesenian sintren. Sehingga diharapkan semakin banyak yang mengetahui tentang sintren maka akan semakin banyak pula masyarakat yang mau mengapresiasi kesenian ini, sehingga meskipun dalam era yang sudah modern ini pun kesenian sintren akan tetap eksis dan tidak akan punah oleh perkembangan jaman

Landasan Teori

Dalam pengertian seni itu sendiri menurut (Jazuli M, 2008 : 109) seni itu indah karena keindahan selalu selalu lekat dengan aktivitas kesenian. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Teori yang melandasi pada penelitian ini antara lain teori estetika, koreografi tari, sistem nilai dan teori fungsional.

1.1 Estetika

Estetika dalam penulisan ini dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik, menyentuh/ menggetarkan jiwa dan memberi kepuasan batin. Sintren merupakan kesenian rakyat yang telah mengakar di pesisir utara Jawa, khususnya Cirebon. Ada beberapa pengertian tentang sintren. Ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata sesantrian, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan sintren itu berasal dari kata sintru, yang artinya angker. Apapun pengertian dari sintren, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesonakan.

Nilai estetika yang akan dibahas disini, berkaitan dengan unsur-unsur di dalam tari sebagai obyek yang diteliti. unsur-unsur yang ditampilkan dalam pementasan tari diantaranya penari, gerak, pola lantai, rias, busana, musik, properti, dan panggung pementasan.

1.2 Koreografi Tari

Seni tari ini hampir selalu dikaji melalui aspek komposisi, koreografi dan isi. Dalam desain bentuk merupakan struktur unsur-unsurnya yang terwujud melalui azas-azas irama, keseimbangan, komposisi dan harmoni. Aspek komposisi dan koreografi apabila dikaitkan dengan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan lewat struktur bentuknya merupakan simbol bagi pokok isinya. Sifat utama dari seni tari adalah keseimbangan antara unsur-unsur keindahan dalam mewujudkan bentuk dan isi (humardani 1991: 20)

1.3 Sistem Nilai

Seni sebagai ekspresi jiwa manusia sudah barang tentu mengandung nilai estetika, termasuk kesenian sintren yang tumbuh kembang didalam masyarakat. Namun, demikian jika dicermati secara mendalam kesnian sintren tidak hanya mengandung nilai estetika semata, tetapi ada nilai-nilai lain yang pada gilirannya dapat dijadikan

sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama, kekompakan, dan ketertiban. Nilai kerja sama terlihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budayanya pendahulunya. Nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam suatu pementasan yang dapat berjalan dengan lancar.

1.4 Teori Fungsional

Teori fungsional merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling bergantung dalam keseimbangan.

Kesenian Sintren sebagai bentuk sistem karya seni merupakan wahana penuangan isi maupun nilai-nilai (pengalaman jiwa) yang dapat diamati oleh indera. Isi dan nilai yang dimaksud mencakup nilai tari, sumber ide, sistem simbol, dan fungsi tari. Di dalam koreografi Kesenian Sintren mencakup bentuk penyajian, tema, jumlah penari, pola gerak, pola lantai, dan perlengkapan sajian tari (properti, iringan, dan sebagainya).

Analisis kajian estetika Kesenian Sintren adalah menempatkan dua komponen, yaitu pengetahuan tentang sistem nilai dan koreografi tari. Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono. 2013: 14-15)

Jadi, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berorientasi pada fenomena lapangan yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menguraikan tentang Kesenian Sintren di kabupaten Tegal.

Hasil Dan Pembahasan

1.5 Koreografi Kesenian Sintren

Koreografi Kesenian Sintren yang dibahas meliputi latar tari, bentuk dan makna simbolis tari, tema, jumlah dan formasi penari, gerak, iringan, pola lantai tari dan tempat pertunjukan.

1.5.1 Latar Belakang Kesenian Sintren

Kesenian Sintren berasal dari kisah Sulandano sebagai putra Ki Bahureso Bupati Kendal yang pertama hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari yang dijuluki Dewi Lanjar. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib.

Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandana. Sejak itulah setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawannya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan). Sintren juga mempunyai keunikan tersendiri yaitu terlihat dari panggung alat-alat musiknya yang terbuat dari tembikar atau gembyung dari kipas dari bambu yang ketika ditabuh dengan cara tertentu menimbulkan suara yang khas.

1.5.2 Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Sintren

Sintren merupakan kesenian rakyat yang telah mengakar di pesisir utara Jawa, khususnya Cirebon. Ada beberapa pengertian tentang sintren. Ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata sesantrian, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan sintren itu berasal dari kata sintru, yang artinya angker. Apapun pengertian dari sintren, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesonakan.

Unsur magis dalam pertunjukan sintren terlihat dengan adanya juru sintren yang bertugas memanggil bidadari. Bidadari ini kemudian merasuk di dalam raga pesintren. Pemain sintren diharuskan perempuan yang masih gadis belia antara usia 15-16 tahun, dan masih perawan. Syarat ini tak boleh dilanggar. Alasannya, jika seorang sintren tidak lagi perawan, bidadari yang dipanggil dari kahyangan tidak akan turun ke dalam arena pertunjukan. Rohnya tidak akan sudi merasuk ke diri seorang sintren. Bidadari harus bersih.

1.5.3 Tema

Sintren lahir dari rahim masyarakat agraris, yang masih terlihat nyata dari isi mantra-mantra yang dilagukannya. Sintren adalah bentuk kesenian rakyat jelata, yang terwariskan dengan jelas dari instrumen-instrumen musiknya. Sintren berasal dari daerah Jawa, Cirebon, Tegal, Pemalang dan Pekalongan.

Ada beberapa pengertian tentang sintren. Ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata sesantrian, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan sintren itu berasal dari kata sintru, yang artinya angker.

Dari segi asal usul bahasa (etimologi) Sintren merupakan gabungan dua suku kata “Si” dan “tren”. Si dalam bahasa Jawa berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan dari kata “putri” (*Sugiarto, 1989:15*). Sehingga Sintren adalah “Si putri” yang menjadi pemeran utama dalam kesenian tradisional Sintren. Apapun pengertian dari sintren, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesonakan. Demikianlah sekilas tentang pengertian sintren dari yang peneliti lakukan.

1.5.4 Jumlah Penari

Seniman sintren terdiri dari : 1 orang pawang, boleh laki-laki atau perempuan, penari sintren 1 orang yaitu remaja putri yang masih gadis (lajang), dayang cantrik biasanya berjumlah 4 orang seniwati dan maksimal 10 orang, dean pengiring musik/ tembang terdiri dari 3 orang seniwati sebagai penggerong (vokalis) dan 1 group pengrawit (penabuh gamelan) yang biasanya berjumlah lebih kurang 10 orang.

1.5.5 Gerak

Ada beberapa tahapan dalam pertunjukan kesenian sintren, diantaranya adalah sbb :

(pra pertunjukan) Dimulai dengan tabuhan gamelan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan kesenian sintren, hal itu dimaksudkan untuk mengumpulkan masa atau penonton.

(dupan) Kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama diiringi membakar kemenyan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selama pertunjukan terhindar dari mara bahaya.

(membentuk sintren) Tahapan menjadikan sintren dilakukan oleh seorang pawang, dengan membawa calon penari sintren bersama 4 orang pemain lainnya sebagai dayang atau cantriknya sintren. Dalam bahasa Jawa biasa disebut “widodari patang puluh”, kemudian sintren didudukkan oleh sang pawang dalam keadaan berpakaian biasa didampingi dengan para dayang atau cantriknya. Pawang kemudian segera menjadikan sintren dalam 3 tahap yaitu :

1. Pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, kemudian diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra, selanjutnya penari sintren diikat dengan tali melilit keseluruhan tubuh.
2. Calon penari sintren dimasukkan ke dalam kurungan (sangkan) ayam bersama busana sintren dan perlengkapan perias wajah, beberapa saat kemudian kurungan dibuka sintren sudah berada di dalam kurungan dalam keadaan terikat tali lalu sintren ditutup kurungan kembali.
3. Setelah ada tanda-tanda kurungan bergetar atau bergoyang itu manandakan bahwa sintren sudah jadi, dan sudah terlepas dari ikatan tali kemudian sintren siap untuk menari, lalu kurungan dibuka, sintren pun keluar dan siap menari, selain menari adakalanya sintren juga melakukan gerakan akrobatik diantaranya seperti berdiri di atas kurungan sambil menari.

Selama pertunjukan sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti, hal tersebut dikarenakan, menurut pawang merupakan suatu persyaratan yang diminta oleh sang bidadari, dan tidak boleh dilanggar.

Balangan dan Temohan.

Prosesi selanjutnya adalah balangan, yaitu pada saat penari sedang menari, kemudian penonton ada yang melempar sesuatu, contohnya uang atau sapatangan ke arah penari, lalu setiap penari yang terkena lemparan tersebut maka sintren akan jatuh pingsan. Kemudian pawang akan membacakan mantra-mantra kembali, agar bidadari datang kembali dan merasukinya si penari, dan sipenari dapat sadar kembali dan melanjutkan pertunjukan.

Sedangkan Temohan adalah penari sintren nyiru/ membawa tampah/nampan mendekati penonton untuk meminta tanda terimakasih berupa uang ala kadarnya.

Paripurna

Paripurna adalah rangkaian terakhir dari pertunjukan sintren, ada beberapa tahapan dari rangkaian ini yaitu :

1. Tahap pertama, penari sintren dimasukkan ke dalam kurungan bersama pakaian biasa (pakaian sehari-hari).
2. Tahap kedua, pawang membawa anglo yang berisi bakaran kemenyan mengelilingi kurungan sambil membaca mantra sampai dengan busana sintren dikeluarkan.

3. Tahap ketiga, kurungan dibuka, penari sintren sudah berpakaian biasa dalam keadaan tidak sadar. Selanjutnya pawang memegang kedua tangan penari sintren dan mengusapkan asap kemenyan kewajah penari sintren sambil membaca mantra sampai sintren sadar kembali.

1.5.6 Alat Musik dan Musik Iringan

Pada awal munculnya kesenian sintren, alat music yang digunakan untuk mengiringi adalah alat music tetekan sebagai pengiring ritme dan melodi, bumbang besar (bambu potong) sebagai gong dan kendang.

Setelah alat music gamelan membudaya dikalangan masyarakat, kesenian sintren tidak lagi menggunakan alat music tetekan dan bumbang besar, melainkan menggunakan instrument gamelan khas laras slendro.

Jenis tembang yang biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian sintren adalah tembang sebagai berikut :

1. Sulasih sulandono, laras slendro pathet manyuro
2. Tembang turun turun sintren, laras slendro pahtet manyuro
3. Tembang pitik walik, laras slendro pathet manyuro
4. Tembang kembang laos, laras slendro pathet manyuro.

Manurut fungsinya tembang pengiring sintren digolongkan menjadi 5 bagian yaitu :

1. Iringan proses pembentukan sintren, tembang turun sintren digunakan sebagai pembuka agar roh sulasih masuk kedalam raga calon penari sintren. Saat tembang dilantunkan maka penari sintren akan ganti pakaian dari pakaian biasa dengan pakaian sintren dalam keadaan terikat tali dan dalam kurungan. Sang sinden biasanya menembang sebanyak dua kali. Pertama dimaksudkan untuk mengundang penonton, dan berikutnya bertujuan memanggil seorang sintren keluar. Syair tembang yang pertama berbunyi sebagai berikut: Tambak tambak pawon. Isie dandang kukusan. Ari kebul-kebul wong nontone pada kumpul. Sedangkan syair tembang yang kedua berbunyi sebagai berikut: Kembang trate. Dituku disebrang kana. Kartini dirante Kang rante aran mang rana.
2. Iringan penyaji hiburan, tembang dolanan khas sintren dan tembang yang sesuai dengan keadaan saat inimical lagu-lagu campursari.
3. Iringan permohonan dan puji rahayu, lagu kembang orok-orok atau kembang lombok untuk permohonan sintren ganti busana misalnya dari pakaian kebaya menjadi rok. Tembang kaula gusti, untuk permohonan maaf kepada sintren yang pinsan karena marah atau tidak berkenan hatinya. Tembang kembang mawar, dilantunkan untuk mengiringi permintaan temohan kepada penonton.
4. Iringan penyajian akrobat, tembang duyung untuk aktraksi permainan temohan kepada penonton.
5. Iringan penutup, tembang turun sintren, untuk pertanda bahwa permainan sintren akan usai.tembang piring kedawung, untuk melepas roh dewi sulasih dan sintren berganti busana keseharian.

4.1.7 Rias dan Busana

Rias merupakan goresan wajah dengan make up untuk memberikan penegasan dari pembawaan yang dibawakan oleh penari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rias berarti hias, menghiyasi atau mendandani (Dep.diknas, 2011: 1173)

Busana yang digunakan penari sintren dulunya berupa pakaian kebaya (untuk atasan) sekarang ini menggunakan busana golek. Busana kebaya ini lebih banyak dipakai oleh wanita yang hidup didesa-desa sebagai busana keseharian.

adapun macam-macam busana yang lain sebagai perlengkapan busana penari sintren dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Baju keseharian : yang dipakai sebelum pertunjukan kesenian sintren berlangsung.
2. Baju golek : adalah baju tanpa lengan yang biasa dipergunakan dalam tati golek.
3. Kain atau jarit : model busana wanita jawa.
4. Celana cinde : yaitu calana tiga per empat yang panjangnya hanya sampai lutut.
5. Sabuk : yaitu berupa sabuk lebar yang terbuat dari bahan kain yang dipakai untuk mengikat sampur.
6. Sampur : berjumlah sehelai/selembar dililitkan dipinggang dan diletakan disamping kiri dan kanan kemudian ditutup sabuk dan diletakan didepan.
7. Jamang : adalah hiasan yang dipakai dikepala dengan untaian bunga melati disamping kanan dan kiritelinga sebagai koncer.
8. Kaos kaki hitam dan putih ,seperti ciri khas kesenian tradisional lain khususnya di jawa tengah.
9. Kaca mata hitam : berfungsi sebagai penutup mata karena selama menari, sintren selalu memejamkan mata akibat kerasukan, juga sebagai ciri khas kesenian sintren dan menambah daya tarik/mempercantik penampilan.

4.1.8 Tempat dan Waktu Penyajian

Tempat yang digunakan untuk penyajian kesenian sintren adalah arena terbuka. Maksudnya berupa arena pertunjukan yang tidak terlihat batas antara penonton dengan penari sintren maupun pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih komunikatif contohnya pada saat acara balangan dan temohan, dimana antara penonton dengan ikut menari setelah penonton melakukan balangan pada penari sintren.

Pegelaran sintren semula disajikan pada waktu sunyi dalam malam bulan purnama dan menurut kepercayaan masyarakat lebih utama lagi kalau dipentaskan pada malam kliwon, karena dikandung maksud bahwa sintren sangat berkaitan dengan kepercayaan adanya roh halus yang menjelma menyatu dengan penari sintren. Namun demikian pada saat sekarang ini pertunjukan sintren dapat dilaksanakan baik siang maupun malam hari tidak tergantung pada malam bulan purnama.

4.2 Sistem Nilai

Sistem nilai dalam Kesenian Sintren mencakup tentang nilai isi tari, sumber cerita dan simbol-simbol tari yang dikomunikasikan, dan fungsi tari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai isi tari merupakan sebuah hasil ekspresi jiwa masyarakat pemiliknya yang di dalamnya terkandung maksud tertentu sesuai dengan tujuannya.

4.2.1 Sumber Cerita

Sumber cerita Kesenian Sintren berasal dari cerita rakyat atau legenda yang dipercaya oleh masyarakat.

Kesenian Sintren berasal dari kisah Sulandano sebagai putra Ki Bahureso Bupati Kendal yang pertama hasil perkawinannya dengan Dewi rantamsari yang dijuluki Dewi Lanjar. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang

putri dari desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib.

4.2.2 Fungsi Kesenian Sintren

Sintren pernah digunakan sebagai alat perlawanan pada masa kolonial dahulu melalui syair-syair dalam lagunya. Sintren mulai dikenal dan populer pada 1940-an. Pada periode 1950-an, sintren banyak dimanfaatkan oleh puluhan partai yang berebut kekuasaan. Namun, perkembangan sintren mulai redup sejak masa Orde Baru. Terlepas dari itu, menurut saya, kesenian sintren merupakan perlambang kebebasan. Ini dapat kita lihat dari bentuk pertunjukannya. Adegan saat sintren diikat dengan seutas tali dan dimasukkan ke dalam kurungan, itu merupakan lambang kebebasan yang direnggut. Saat sintren terbebaskan dari tali yang mengikatnya merupakan simbol kebebasan. Diikuti dengan menari sebagai ekspresi dari kebebasan tadi. Berat dugaan saya, sintren muncul pada saat zaman kolonial, sebagai ekspresi sindiran pada penguasa. Benar atau tidaknya perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi.

Sekarang, sintren biasanya digelar pada upacara pernikahan/hajatan atau upacara laut. Tidak hanya di Cirebon, sintren juga dapat ditemui di daerah-daerah pesisir lainnya, seperti Pamanukan, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Bahkan sintren juga bisa ditemui di Pekalongan, Tegal, dan Batang, Jawa Tengah. Belakangan, kesenian ini jarang ditemui, bahkan di tempat lahirnya sekalipun. Seperti halnya kesenian tradisional lain, sintren mulai tersisih oleh bentuk kesenian dan hiburan modern.

Simpulan Dan Saran

Kesenian sintren adalah kesenian yang menarik dan penuh dengan ritual magis yang tidak dapat dinalar secara logika. Kesenian sintren merupakan aset kesenian daerah pesisir utara Jawa yang harus dilestarikan karena keunikannya. Sudah seharusnya jika kita para generasi muda agar mau mengapresiasi kesenian ini dan mau untuk terus melestarikannya kesenian ini sebagai aset kebudayaan daerah setempat, dan tidak punah meski di era modernisasi.

Setelah melakukan kajian tentang kesenian sintren ini harus dikaji lebih dalam lagi, agar masyarakat mau mengapresiasi dan mengenal lebih dalam, tidak asal tau nama saja namun juga tau keseluruhan tentang sintren, kemudian para seniman sintren kalo bisa juga harus lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah pemalang, agar tidak terkesan para seniman kesenian sintren hanya dipandang sebelah mata, selain itu kesenian sintren juga perlu wadah yang bisa untuk mengembangkan lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

Kusumastuti,Eni,M.Pd, 2010. *handout pendidikan seni april 2010* .Semarang:

Dep.diknas.2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama

Jazuli,M.2008. *Pendidikan Seni Budaya,suplemen pembelajaran seni tari*. Semarang: UNNES
PRESS

Ratih ,Endang. 2001. *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. Jurnal Harmonia Vol.2 No.2
[http://m.kompasiana.com/post/read/633513/2/eksistensi-kesenian-sintren-sebagai-warisan-
leluhur.html](http://m.kompasiana.com/post/read/633513/2/eksistensi-kesenian-sintren-sebagai-warisan-leluhur.html)

www.pekalongankab.go.id

<http://wongbojong.wordpress.com/category/mengenal-budaya-tegal/>